

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu tombak dalam pembangunan perekonomian Indonesia, seperti penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), dan berkontribusi terhadap devisa negara. Sebagian besar masyarakat Indonesia mata pencahariannya dibidang sektor pertanian. Sektor pertanian ini mencakup budidaya tanaman, perikanan, dan peternakan. Namun saat ini sektor pertanian mengalami problematika dalam perkembangannya.

Menurut Soekartawi (2015), ada beberapa tantangan sektor pertanian di dalam negeri, salah satunya yaitu transformasi perekonomian di Indonesia yang berjalan begitu cepat. Peran serta pertanian terhadap PDB semakin menurun karena lahan yang berubah fungsi ke industri dan perumahan. Hal tersebut mengakibatkan berubahnya pedesaan menjadi perkotaan menjadikan urbanisasi semakin berkembang yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja di sektor pertanian di pedesaan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan penduduk diperlukan lahan yang luas untuk memproduksi sumber makanan dan untuk kebutuhan papan juga diperlukan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan ini pada akhirnya akan menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal dirasa lebih penting makan dari itu permintaan lahan akan meningkat serta konversi lahan ke non pertanian tidak akan dapat dihindari.

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi (Puspasari, 2017). Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan (*land based agriculture activities*).

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Pusat kota semula dijadikan daerah kegiatan usaha, industri, kantor pemerintahan, pelayanan, dan pusat pergudangan barang dagangan. Namun saat ini sudah mengalami pergeseran secara fungsi maupun secara fisik. Kemampuan pusat kota bergantung pada pusat lapangan kerja, sedangkan yang terjadi saat ini pusat lapangan kerja bukan lagi di area pusat kota namun lebih ke daerah pinggiran.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang memiliki memiliki potensi unggulan sub sektor perikanan tambak, berupa hasil produksi udang dan ikan bandeng. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi sumberdaya perikanan dan termasuk dalam 197 kabupaten dari 33 provinsi yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan. Dari tahun 2016 hingga 2020 perbandingan penggunaan lahan tambak terlihat berubah setiap tahunnya. Pada rentang waktu 4 tahun penggunaan lahan tambak mengalami penurunan, luas lahan perikanan tambak Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2016 yaitu 19.017 Ha, dan pada tahun 2019 menurun menjadi 15.513,41 Ha (Dinas Perikanan Sidoarjo, 2021)

Menurut Agoes Boedi (2019), nilai Location Quotient Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019 berdasarkan nilai produksi dan produksi sektor perikanan tambak lebih besar dari satu ($LQ > 1$) yang berarti bahwa sektor ini merupakan leading sektor di wilayah Jawa Timur. Hasil produksi bandeng pada tahun tahun 2016 yaitu 34.516.900 kg dan tahun 2019 menurun menjadi 34.120.500 kg. Faktor yang mempengaruhi penurunan produksi perikanan tambak yaitu dengan adanya konversi lahan, dimana setiap tahunnya semakin meningkat (Pertumbuhan ekonomi sidoarjo, 2019).

Konversi lahan saat ini sangat sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut, beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi konversi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan lahan, ketersediaan lahan terutama lahan tambak yang relatif tetap menjadi semakin terancam. Alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian pada intinya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian. Dengan hilangnya hasil produksi pertanian tambak dan nilainya, pendapatan usahatani tambak dan kesempatan kerja pada usaha tani tambak merupakan dampak dari adanya konversi lahan ini (Irawan, 2008).

Kecamatan Buduran adalah salah satu wilayah di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki luas 1.527 ha dan memiliki 15 kelurahan / desa. Salah satu daerah di Kecamatan Buduran terkait fenomena ini yaitu terletak di Desa Prasung. Prasung merupakan salah satu desa di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang mengalami pertumbuhan cukup besar pada kawasan perumahan dan pergudangan serta perindustrian. Sebagai wilayah studi disini, merupakan salah satu daerah pesisir pantai di Kabupaten Sidoarjo yang

mengalami konversi lahan tambak ke daerah non pertanian, khususnya konversi lahan menjadi pemukiman dan pergudangan sehingga keberadaan lahan pertanian terutama lahan tambak menjadi semakin terancam.

Tabel 1.1 Perkembangan Luasan Lahan (ha) Tambak di Desa Prasung Kecamatan Buduran

| No | Tahun | Luas Wilayah | Luas Tambak (Ha) | Luas Konversi (Ha) |
|----|-------|--------------|---------------------|--------------------------|
| 1 | 2016 | 727,76 | 467,44 | 37,72 |
| 2 | 2017 | 727,76 | 424 | 43,44 |
| 3 | 2018 | 727,76 | 338,62 | 85,38 |
| 4 | 2019 | 727,76 | 338,62 | |
| 5 | 2020 | 727,76 | 343,62 | |

Sumber : BPS Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo 2016-2020

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa desa Prasung memiliki luas wilayah keseluruhan 727,76 Ha dan 343,62 Ha luas wilayahnya merupakan tambak. Luasan tambak tersebut terbagi menjadi 2 jenis tambak, yaitu tambak air tawar dan tambak perairan payau. Teknologi yang digunakan masih tradisional dan rata-rata masih menggunakan tenaga manusia, mulai dari proses penangkapan ikan hingga pengolahannya. Tambak di Desa Prasung Kecamatan Buduran sebagian besar merupakan tambak golongan semi intensif (pengamatan survei lapangan 2021).

Bersamaan dengan semakin menurunnya lahan pertanian tambak, semakin menurun juga jumlah rumah tangga usaha pertanian tambak udang dan bandeng. Pola pengelolaan tambak di desa ini masih semi intensif yang masih dekat dengan pola tradisional, sehingga produktivitasnya masih relatif rendah. Tambak golongan semi intensif adalah tambak yang pemasukan dan pengeluaran airnya tidak tergantung sepenuhnya dari pasang surut, dengan

bentuk petakan teratur, dan produksi yang dicapai umumnya lebih tinggi dari tambak sederhana.

Menurut Bapak Udin selaku Kasubag tambak di Desa Prasung, setiap tahun lahan pertanian didesa ini mengalami penurunan karena pembangunan non pertanian. Pembangunan yang dilakukan di desa ini yaitu pembangunan industri, infrastruktur dan bangunan (perumahan). Ketersediaan lahan pertanian yang saat ini semakin berkurang juga dikarenakan para petani yang menjual lahan mereka kepada pihak pengembang yang ingin menggunakan lahan itu untuk kepentingan diluar non pertanian. Penjualan lahan ini bukan tanpa alasan, tapi karena beberapa faktor yang membuat petani untuk melepas lahannya. Mereka terdesak untuk menjualnya, melihat lahan yang sudah sempit karena pergerakan pembangunan non pertanian tak lagi membuat nyaman untuk melanjutkan usahataniannya. Permasalahan ekonomi juga diduga menjadi alasan petani menjual lahan yang sudah lama mereka miliki.

Hal ini dapat menyulitkan para petani kedepannya, karena saat menjual lahan artinya mereka menghilangkan mata pencaharian utama, walaupun ada sebagian besar petani yang memiliki pekerjaan sampingan, namun pekerjaan sebagai petani tambak adalah pekerjaan yang tetap karena mereka memiliki lahan tersebut sendiri bagi pemilik lahan. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dapat diteliti. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Respons Petani Konversi Lahan Tambak Terhadap Mata Pencaharian Baru".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Apa alasan petani menjual lahannya dan mencari mata pencaharian baru setelah melakukan konversi lahan?
2. Bagaimana pengaruh persepsi, motivasi, pengetahuan petani, dan ketrampilan petani terhadap respon petani mata pencaharian baru?
3. Apakah terjadi perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah konversi lahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis alasan petani mencari mata pencaharian baru setelah melakukan konversi lahan
2. Menganalisis pengaruh persepsi, motivasi, pengetahuan petani, dan ketrampilan petani terhadap respon petani mata pencaharian baru
3. Menganalisis perbedaan pendapat sebelum dan sesudah konversi lahan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan masyarakat, antara lain :

1. Bidang Akademik
 - a. Bagi Peneliti. Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ining melakukan penelitian yang menyangkut topik yang sama. Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya

b. Bagi Mahasiswa. Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis. Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

2. Bidang non Akademik

a. Sebagai bahan masukan dalam penetapan strategi dan kebijakan pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan meningkatkan terhadap ekonomi masyarakat di bidang pertanian

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat